



Kekerasan Berbasis Gender pada Konflik Knetz dan SEAbings pada Platform X

Muharam Dwi Saputro¹, Sean Alan Haqany², Ika Arinia Indryani³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

*Email: 6670230008@untirta.ac.id, 6670230155@untirta.ac.id, ika.arinia@untirta.ac.id

Diterima: 02-06-2026 | Disetujui: 11-06-2026 | Diterbitkan: 13-06-2026

ABSTRACT

Social media has become a digital public sphere that facilitates cross-border interactions while simultaneously generating conflicts among online communities. This study aims to analyze gender-based violence emerging from the conflict between Knetz (Korean netizens) and SEAbings on the X platform, which originated from debates over fandom ethics during a DAY6 concert in Malaysia and later evolved into a collective identity struggle involving cultural stereotypes, regional insults, and gender-based violence. Employing a descriptive qualitative approach through a literature review and an intersectionality perspective, this research examines the intersections of gender, nationality, and regional identities in the production of digital violence. Data were collected from scholarly journals, conference proceedings, media reports, and other relevant literature and analyzed thematically. The findings reveal that the conflict reproduced symbolic violence through misogyny, verbal harassment, body shaming, gender stereotyping, and toxic masculinity, reinforcing patriarchal power relations in digital spaces. The SEAbings identity emerged as a form of defensive regional solidarity against narratives perceived as degrading Southeast Asian communities, while the X platform's algorithms accelerated polarization and the spread of hateful discourse. These findings demonstrate that digital spaces are not entirely egalitarian but function as arenas for the reproduction of social inequalities, highlighting the intersections of gender, culture, and regional identity within contemporary digital communication dynamics. This study contributes to the fields of digital communication, gender studies, and social media conflict research while emphasizing the importance of digital literacy and platform moderation in preventing the normalization of online gender-based violence.

Keywords: *online gender-based violence, intersectionality, Knetz, SEAbings, social media, X platform.*

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi ruang publik digital yang memfasilitasi interaksi lintas batas, tetapi juga memunculkan berbagai bentuk konflik antar komunitas pengguna. Penelitian ini bertujuan menganalisis kekerasan berbasis gender yang muncul dalam konflik antara Knetz (Korean netizens) dan SEAbings di platform X yang berawal dari perdebatan mengenai etika fandom pada konser DAY6 di Malaysia dan berkembang menjadi pertarungan identitas kolektif yang melibatkan stereotip budaya, penghinaan regional, serta kekerasan berbasis gender. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan perspektif interseksionalitas untuk memahami irisan identitas gender, nasionalitas, dan regionalitas dalam produksi kekerasan digital. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, prosiding, laporan media, dan sumber literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik tersebut mereproduksi kekerasan simbolik melalui praktik misogini, pelecehan verbal, body shaming, stereotip gender, dan maskulinitas toksik yang memperkuat relasi kuasa patriarkal di ruang digital. Identitas SEAbings muncul sebagai bentuk solidaritas regional defensif terhadap narasi yang dianggap merendahkan masyarakat Asia Tenggara, sementara algoritma platform X berperan dalam mempercepat polarisasi dan penyebaran ujaran kebencian. Temuan ini menegaskan bahwa ruang digital bukanlah

ruang yang sepenuhnya egaliter, melainkan arena reproduksi ketimpangan sosial yang memperlihatkan keterkaitan antara gender, budaya, dan identitas regional dalam dinamika komunikasi digital kontemporer. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi digital, studi gender, dan konflik media sosial serta menekankan pentingnya literasi digital dan moderasi platform untuk mencegah normalisasi kekerasan berbasis gender online.

Kata kunci: kekerasan berbasis gender online, interseksionalitas, Knetz, SEAbings, media sosial, platform X.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Saputro, M. D. ., Haqany, S. A. ., & Indryani, I. A. . (2026). Kekerasan Berbasis Gender pada Konflik Knetz dan SEAbings pada Platform X. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1908-1923. <https://doi.org/10.63822/bs4cgv57>

PENDAHULUAN

Cara orang berinteraksi, membentuk identitas, dan menyuarakan pendapat di ruang publik secara substansial telah diubah oleh kemajuan teknologi digital dan media sosial. Platform seperti X, yang dulunya dikenal sebagai Twitter, memungkinkan diskusi cepat, terbuka, dan tanpa batas wilayah. Namun, di balik manfaatnya, internet justru menjadi ladang konflik sosial, menyebabkan masalah seperti perselisihan identitas, kegilaan kelompok, dan kekerasan berbasis gender. Seringkali, interaksi anonim dan dorongan algoritma meningkatkan polarisasi dan percepatan ujaran kebencian. Sebuah penelitian baru menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat stereotip dan menyebarkan cerita tentang picu konflik yang menyebabkan masalah sosial menjadi lebih rumit di internet (Zain, Prabamukti, and Wardani 2024). Media sosial bukan hanya alat komunikasi tetapi juga tempat perselisihan yang menghasilkan kekerasan verbal atau simbolik.

Di budaya pop digital, perselisihan di medsos sering terjadi di antara penggemar, juga dikenal sebagai fandom, yang memiliki ikatan kelompok yang kuat (Bridges & Pascoe, 2022). Kesetiaan buta terhadap geng atau idola tertentu dapat menyebabkan konflik antar-fandom, seperti yang ditunjukkan oleh fanatisme online. Menurut penelitian yang dilakukan terhadap tingkah laku fandom di Twitter, emosi yang luar biasa sering menyebabkan agresi, ketidaktahuan terhadap kelompok lain, dan fanwar online (Permana et al. n.d.). Ini didorong oleh algoritma medsos yang menyukai konten emosional tinggi, yang menghasilkan peningkatan konflik antar-geng yang cepat. Di saat-saat seperti ini, obrolan online telah berkembang menjadi arena pertempuran simbolis untuk mempertahankan identitas kelompok daripada sekadar pertukaran informasi (Permana et al. n.d.).

Contoh nyata dari konflik fandom ini adalah bentrokan di X antara Knetz dan Seablings. Kedua kelompok ini sering bertengkar dan berselisih secara verbal, yang kadang-kadang melewati batas kritik terhadap publik figur dan akhirnya menyerang pengguna lain secara pribadi. Ujaran misoginis, pelecehan seksual, dan kekerasan gender sering muncul dari konfliknya. Kekerasan gender online adalah serangan menggunakan kata-kata, simbol, atau gambaran yang menghina atau menghina orang berdasarkan gender mereka (Cala, 2025). Orang-orang merasa lebih bebas mengeluarkan kekerasan verbal tanpa mempertimbangkan akibatnya saat berada di lingkungan digital yang anonim.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa internet dapat memperkuat cerita anti-wanita dan mempercepat radikalisasi gender. Menurut penelitian yang dilakukan tentang komunitas incel di X, algoritma dan struktur grup online menciptakan "echo chamber" yang mendukung misogini dan kebencian terhadap wanita (Kamisya and Setiawan 2024). Grup seperti ini memiliki anggota yang memiliki pandangan yang sama, sehingga cerita kekerasan terhadap perempuan menjadi umum dalam obrolan digital. Ini adalah bukti kekerasan gender yang muncul di media sosial yang berasal dari konstruksi sosial bersama di komunitas online (Cantika Rani et al., 2025).

Selain ideologi, konflik digital memengaruhi cara kelompok dengan nilai dan budaya yang berbeda berkomunikasi satu sama lain. Studi konflik lintas budaya di media sosial mengatakan bahwa stereotip, miskomunikasi, dan perbedaan nilai adalah penyebab utama ribut online (Saadillah 2023). Perbedaan perspektif budaya, standar percakapan, dan interpretasi masalah gender dapat menyebabkan konflik di fandom global seperti Knetz-Seablings. Jika algoritma media sosial dan fanatisme kelompok bersatu, kekerasan verbal yang berulang dapat muncul.

Lebih jauh, pandangan publik tentang masalah sosial, termasuk kekerasan gender, dipengaruhi oleh media digital. Riset tentang bagaimana audiens menerima berita rasisme menunjukkan bahwa pengguna

media sosial secara aktif menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman dan keyakinan mereka (Gorisha et al. 2025). Konflik Knetz-Seablings, di mana orang tafsir kejadian atau kata-kata sesuai identitas kelompoknya, dapat mengalami hal serupa. Akibatnya, tidak hanya fakta yang beredar yang menyebabkan konflik, tetapi juga cara orang memahami dan memahami informasi dalam konteks kelompok (Djayani et al., 2025).

Banyak penelitian membahas konflik di medsos, fanatisme fandom, dan kekerasan gender online. Namun, masih ada kekurangan penelitian yang mempelajari secara khusus bagaimana konflik antar-fandom menghasilkan dan mengulang kekerasan gender (Media and Twitter 2023). Mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada grup tertentu dengan fanatisme umum atau radikalisasi misogini, tetapi jarang yang menyelidiki bagaimana konflik fandom dan bentuk kekerasan gender di X berinteraksi satu sama lain. Padahal, kombinasi identitas kelompok, algoritma media sosial, dan budaya komunikasi digital dapat menghasilkan pola kekerasan baru yang berbeda dari kekerasan offline biasa (Fonseca et al., 2024).

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekerasan gender muncul dan berkembang dalam konflik Knetz-Seablings di X. Penelitian ini juga berusaha menemukan jenis kekerasan gender dalam interaksi online, memahami dinamika komunikasi yang menyebabkan konflik tersebut, dan menjelaskan bagaimana identitas kelompok dan budaya fandom memengaruhi produksi wacana kekerasan digital. Harapan saya bahwa ini akan membantu penelitian tentang konflik media sosial, gender, dan komunikasi digital. Ini akan memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kekerasan gender diciptakan dan disimpan di ekosistem komunikasi digital modern (Salsabila and Junaedi n.d.).

LANDASAN TEORI

Konsep interseksionalitas merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi gender yang digunakan untuk memahami bagaimana berbagai bentuk identitas sosial saling beririsan dan memengaruhi pengalaman individu dalam struktur kekuasaan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw yang menjelaskan bahwa ketidakadilan sosial tidak dapat dipahami hanya melalui satu kategori identitas seperti gender saja, tetapi harus dilihat melalui perpotongan berbagai kategori sosial seperti ras, kelas, etnisitas, dan identitas budaya (Sentome 2006). Dalam kerangka ini, pengalaman seseorang terhadap diskriminasi atau kekerasan sering kali dipengaruhi oleh kombinasi berbagai identitas yang dimilikinya.

Pendekatan interseksionalitas menekankan bahwa relasi kekuasaan dalam masyarakat bersifat kompleks dan saling berhubungan. Gender tidak berdiri sendiri sebagai satu-satunya faktor yang membentuk ketimpangan sosial, melainkan berinteraksi dengan faktor lain seperti nasionalitas, kelas sosial, maupun latar belakang budaya (Gorisha et al., 2025). Oleh karena itu, analisis interseksionalitas berupaya melihat bagaimana berbagai identitas tersebut saling bertemu dan menciptakan bentuk ketidaksetaraan yang berbeda-beda dalam konteks sosial tertentu (Cho, Crenshaw, & McCall, 2013).

Dalam perkembangan kajian gender kontemporer, interseksionalitas menjadi pendekatan yang banyak digunakan untuk menganalisis dinamika kekuasaan dalam berbagai ruang sosial, termasuk ruang digital (Hearn & Morrell, 2023). Interaksi di media sosial sering kali memperlihatkan bagaimana identitas gender beririsan dengan identitas lain seperti kebangsaan, komunitas, maupun afiliasi budaya. Dalam konteks ini, konflik yang terjadi di media sosial tidak hanya berkaitan dengan gender semata, tetapi juga melibatkan pertarungan identitas kolektif yang lebih luas (Collins & Bilge, 2020).

Media sosial telah menjadi ruang di mana berbagai identitas kolektif dinegosiasikan dan diperdebatkan secara terbuka. Dalam banyak kasus, konflik digital tidak hanya dipicu oleh perbedaan opini,

tetapi juga oleh pertarungan identitas antar kelompok pengguna (Jane, 2022). Identitas tersebut dapat berkaitan dengan budaya populer, nasionalitas, maupun afiliasi komunitas tertentu. Dalam konteks fandom digital, konflik antar komunitas penggemar sering kali berkembang menjadi bentuk fanwar yang melibatkan stereotip, pelabelan, serta serangan terhadap identitas kelompok lain (Pohan & Gustiana, 2023).

Pendekatan interseksionalitas membantu menjelaskan bagaimana konflik semacam ini tidak hanya berkaitan dengan satu identitas saja. Dalam konflik digital, identitas gender dapat beririsan dengan identitas nasional, identitas budaya, maupun identitas komunitas fandom (Kentmen-Cin, 2025). Ketika berbagai identitas tersebut bertemu dalam ruang digital yang terbuka, potensi konflik dapat meningkat karena masing-masing kelompok berusaha mempertahankan legitimasi dan harga diri kolektifnya. Dalam situasi ini, bahasa sering digunakan sebagai alat untuk menegaskan superioritas kelompok sendiri sekaligus merendahkan kelompok lain (Pratama, Rasyid, and Nasution 2025).

Selain itu, dinamika interseksionalitas juga dapat terlihat dalam cara pengguna media sosial membangun solidaritas kelompok. Individu sering kali memperkuat identitas kolektifnya dengan cara membela kelompok sendiri dan menyerang kelompok lawan dalam konflik digital. Praktik ini tidak hanya memperkuat batas antara kelompok, tetapi juga memperbesar kemungkinan munculnya kekerasan simbolik dalam bentuk ujaran kebencian, stereotip, maupun pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu (Zain et al. 2024).

Dalam konteks konflik antara Knetz dan SEAbings di platform X (sebelumnya Twitter), pendekatan interseksionalitas memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika kekerasan digital yang terjadi. Konflik tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pendapat mengenai budaya populer, tetapi juga melibatkan berbagai identitas sosial seperti gender, nasionalitas, dan identitas regional (Kamisya and Setiawan 2024). Oleh karena itu, analisis interseksionalitas dapat membantu menjelaskan bagaimana kekerasan berbasis gender dalam konflik digital sering kali beririsan dengan stereotip budaya dan persaingan identitas antar komunitas dalam ruang publik digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain deskriptif yang menggabungkan studi pustaka. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk mempelajari lebih lanjut tentang fenomena sosial melalui pemahaman tentang arti, latar belakang, dan interaksi yang terjadi di suatu komunitas. Metode ini membantu menentukan jenis wacana, hubungan kuasa, dan ungkapan simbolis dalam obrolan pengguna medsos ketika datang ke topik kekerasan gender online (Sugiyono, 2019). Fokusnya bukanlah angka, tetapi interpretasi cerita, teks, dan konteks sosial. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami masalah sosial secara keseluruhan melalui deskripsi data dari berbagai sumber.

Di bentrokan Knetz dan Seablings di X (Twitter), metode kualitatif deskriptif digunakan untuk bedah kekerasan gender. Fokusnya adalah mengidentifikasi jenis kekerasan gender, gaya berbicara di internet, dan makna simbolis dari wacana yang dibuat kedua kubu di internet. Metode penelitian adalah studi pustaka, yang berarti mengumpulkan dan membedah tulisan yang relevan. Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kekerasan gender digital serta ribut-ribut sosial di media sosial, penelitian pustaka dilakukan secara sistematis dengan membaca jurnal ilmiah, buku pelajaran, dan berita yang dapat diandalkan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menemukan konsep penting seperti pelecehan digital, kekerasan

gender, maskulinitas simbolis, dan dinamika kuasa di grup online.

Data menggunakan data sekunder yang berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan sesuai. Sumbernya termasuk jurnal, buku, dan laporan online yang membahas konflik Knetz-Seablings di X (Twitter). dipilih berdasarkan topik yang sesuai, relevan, dan bermanfaat untuk menjelaskan kekerasan gender secara digital. Metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen bedah dan rangkum pustaka. Langkah pertama adalah mencari literatur yang relevan tentang kekerasan gender dan konflik online, serta buku dan jurnal yang berkaitan dengan subjek tersebut. Selanjutnya, pilih berita konflik Knetz-Seablings dan gabungkan informasi berdasarkan tema seperti stereotip gender, pelecehan online, dan kekerasan simbolis. Untuk membuat analisis lebih mudah, semua data dipotong.

Analisis data dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan tafsir teks adalah untuk menemukan pola, tema, dan arti yang relevan dengan masalah penelitian. Tahapannya adalah untuk mengumpulkan data (memilih informasi yang relevan tentang kekerasan gender), membaginya berdasarkan tema (seperti jenis kekerasan digital, stereotip gender, dan ribut wacana), dan kemudian memahami arti dari diskusi dan interaksi Knetz-Seablings di Twitter (X). Selanjutnya, penelitian ini memperluas pemahaman kami tentang cara konflik grup digital menghasilkan, menyebarkan, dan mempertahankan kekerasan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik antara komunitas Knetz dan SEAbblings di platform X (sebelumnya Twitter) bermula dari sebuah peristiwa yang terjadi pada konser band K-Pop DAY6 di Kuala Lumpur, Malaysia. Dalam konser tersebut, sejumlah penonton lokal mengeluhkan keberadaan fansite asal Korea Selatan yang menggunakan kamera profesional dengan lensa berukuran besar untuk mengambil gambar selama konser berlangsung. Penggunaan kamera profesional tersebut dianggap melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara konser sekaligus mengganggu penonton lain karena menutupi pandangan mereka terhadap panggung.

Setelah konser selesai, beberapa penonton mengunggah video dan komentar di media sosial yang menunjukkan praktik penggunaan kamera tersebut. Unggahan tersebut kemudian menyebar dengan cepat di platform X dan memicu diskusi mengenai etika fandom dalam konser K-Pop. Banyak pengguna yang mempertanyakan mengapa fansite tertentu dapat membawa kamera profesional ke dalam venue, sementara penonton lain harus mematuhi aturan yang melarang penggunaan perangkat tersebut. Pada tahap awal, diskusi yang muncul masih berfokus pada persoalan aturan konser dan perilaku sebagian penggemar.

Namun, perdebatan ini mulai berubah ketika sejumlah akun yang diasosiasikan sebagai Knetz memberikan tanggapan yang membela tindakan fansite tersebut. Dalam beberapa komentar, pengguna tersebut menyatakan bahwa praktik penggunaan kamera profesional oleh fansite merupakan bagian dari budaya fandom K-Pop yang telah lama ada. Beberapa komentar juga menyatakan bahwa penonton yang merekam dan menyebarkan video fansite tanpa izin justru melanggar privasi. Pernyataan tersebut memicu perdebatan yang semakin luas karena sebagian pengguna dari Asia Tenggara merasa bahwa kritik terhadap perilaku fansite direspons secara tidak proporsional.

Situasi tersebut semakin memanas ketika beberapa komentar dari akun yang diidentifikasi sebagai Knetz mulai menggunakan bahasa yang merendahkan pengguna dari Asia Tenggara. Dalam sejumlah unggahan, pengguna dari kawasan tersebut digambarkan sebagai tidak memahami budaya Korea atau

dianggap tidak menghormati praktik fandom yang telah lama berkembang di Korea Selatan. Komentar semacam ini memicu kemarahan pengguna dari berbagai negara Asia Tenggara yang merasa identitas regional mereka diserang secara kolektif. Dengan demikian, diskusi yang awalnya berkaitan dengan aturan konser berubah menjadi konflik yang menyentuh identitas budaya dan regional.

Komentar-komentar tersebut memicu respons defensif dari netizen Asia Tenggara yang merasa identitas kolektif mereka diserang. Banyak pengguna dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam kemudian ikut terlibat dalam perdebatan tersebut. Mereka tidak hanya membela individu yang mengkritik fansite, tetapi juga menunjukkan solidaritas regional terhadap komunitas Asia Tenggara secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, konflik digital tidak lagi berkaitan dengan isu awal mengenai aturan konser. Sebaliknya, konflik tersebut berubah menjadi pertarungan simbolik antara dua identitas kolektif yang berbeda. Identitas Knetz dan SEAbings menjadi simbol dari dua komunitas digital yang saling mempertahankan posisi mereka dalam ruang publik online.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kemampuan untuk mempercepat pembentukan identitas kolektif dalam waktu yang sangat singkat. Ketika suatu kelompok merasa diserang atau direndahkan, pengguna lain yang memiliki identitas serupa cenderung menunjukkan solidaritas dan ikut terlibat dalam konflik tersebut. Proses ini kemudian memperkuat polarisasi dalam percakapan digital karena setiap kelompok lebih fokus pada mempertahankan identitas mereka daripada mencari solusi terhadap konflik yang terjadi.

Salah satu bentuk kekerasan yang muncul dalam konflik tersebut adalah pelecehan verbal dan penghinaan berbasis gender. Banyak komentar yang menggunakan bahasa merendahkan terhadap perempuan Asia Tenggara, misalnya dengan membandingkan penampilan fisik atau menyebarkan stereotip tertentu mengenai perempuan dari kawasan tersebut. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa konflik digital tidak hanya berkaitan dengan perdebatan budaya, tetapi juga memproduksi kekerasan simbolik terhadap identitas gender.

Selain itu, beberapa komentar juga menggunakan stereotip gender untuk melemahkan kredibilitas pengguna yang terlibat dalam perdebatan. Misalnya, pengguna yang mengkritik perilaku fansite sering dianggap terlalu emosional atau tidak rasional. Narasi semacam ini merupakan pola yang sering muncul dalam kekerasan berbasis gender karena digunakan untuk merendahkan pendapat seseorang dengan mengaitkannya pada stereotip tertentu mengenai gender.

Konflik antara Knetz dan SEAbings menunjukkan bahwa perselisihan yang terjadi di media sosial dapat memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Narasi yang berkembang dalam konflik digital sering kali memengaruhi cara pengguna memahami identitas kelompok lain, terutama ketika stereotip budaya atau nasionalitas terlibat dalam perdebatan. Jika konflik semacam ini terus berlanjut tanpa adanya upaya untuk meredamnya, maka potensi munculnya prasangka dan ketegangan antar komunitas digital akan semakin besar. Hal ini dapat memperkuat polarisasi dalam komunitas fandom global serta memperburuk hubungan antara pengguna dari berbagai negara.

Selain itu, konflik digital juga dapat memperkuat normalisasi kekerasan berbasis gender di ruang online. Ketika komentar yang merendahkan identitas gender dianggap sebagai bagian dari “perdebatan biasa” di media sosial, maka batas antara kritik dan kekerasan simbolik menjadi semakin kabur.

Penelitian mengenai kekerasan berbasis gender online menunjukkan bahwa bentuk kekerasan digital tidak hanya berupa ancaman langsung, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pelecehan verbal,

cyberbullying, cyberstalking, serta penghinaan berbasis gender yang dilakukan melalui media sosial (Lismini, 2023).

Dalam konteks konflik Knetz dan SEAbings, kekerasan berbasis gender juga muncul dalam bentuk body shaming dan penghinaan terhadap penampilan fisik. Komentar semacam ini sering digunakan sebagai strategi untuk mendominasi perdebatan dan merendahkan pihak lain. Praktik tersebut menunjukkan bahwa konflik digital sering kali memanfaatkan identitas sosial, termasuk gender dan ras, sebagai alat untuk memperkuat posisi kelompok dalam pertarungan wacana di media sosial.



(Sumber X, akun Mohammad Fathir).

Analisis Interseksionalitas

Untuk memahami konflik antara Knetz dan SEAbings secara lebih komprehensif, pendekatan interseksionalitas dapat digunakan sebagai kerangka analisis. Teori interseksionalitas menekankan bahwa pengalaman diskriminasi atau kekerasan tidak hanya dipengaruhi oleh satu identitas sosial saja, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai identitas yang saling beririsan seperti gender, ras, kelas, dan nasionalitas (Humbert et al., 2024).

Konflik antara Knetz dan SEAbings di platform X menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi, tetapi juga sebagai arena produksi identitas kolektif. Dalam konflik ini, identitas regional Asia Tenggara yang sebelumnya tidak selalu muncul secara eksplisit dalam percakapan fandom justru menjadi identitas yang sangat kuat ketika terjadi serangan terhadap kelompok tertentu. Istilah "SEAbings" yang kemudian muncul dan digunakan secara luas oleh pengguna dari berbagai negara Asia Tenggara merupakan contoh bagaimana identitas kolektif dapat terbentuk secara cepat di ruang digital sebagai respons terhadap konflik.



(Sumber X).

Pembentukan identitas kolektif ini menunjukkan bahwa konflik digital sering kali tidak hanya berkaitan dengan isu yang diperdebatkan, tetapi juga berkaitan dengan proses pembentukan solidaritas kelompok. Ketika sebagian pengguna dari Asia Tenggara merasa diserang oleh komentar yang merendahkan mereka, pengguna lain yang memiliki identitas regional yang sama kemudian menunjukkan dukungan dan solidaritas dengan menggunakan istilah SEAbings. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang di mana identitas kolektif tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diproduksi melalui interaksi digital (Carastathis, 2020).

Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa identitas digital bersifat sangat dinamis. Pengguna media sosial dapat dengan cepat mengadopsi identitas tertentu ketika situasi konflik muncul. Dalam kasus ini, banyak pengguna yang sebelumnya hanya mengidentifikasi diri sebagai penggemar K-Pop atau penggemar grup tertentu, kemudian mulai mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas Asia Tenggara ketika konflik dengan Knetz semakin intens. Hal ini menunjukkan bahwa konflik digital dapat memicu perubahan dalam cara pengguna memaknai identitas mereka di ruang publik online.

Selain itu, pembentukan identitas kolektif dalam konflik digital juga berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan harga diri kelompok. Ketika suatu kelompok merasa direndahkan atau diserang, solidaritas internal sering kali muncul sebagai mekanisme untuk mempertahankan martabat kolektif. Dalam konteks konflik Knetz dan SEAbings, solidaritas regional menjadi strategi simbolik untuk menunjukkan bahwa masyarakat Asia Tenggara tidak menerima stereotip negatif yang diarahkan kepada mereka.

Dalam konflik digital tersebut, kekerasan berbasis gender tidak hanya muncul sebagai bentuk ekspresi kebencian individual, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk mendominasi perdebatan di media sosial. Bahasa yang merendahkan perempuan, stereotip gender, serta penghinaan terhadap penampilan fisik sering digunakan untuk melemahkan posisi lawan dalam perdebatan. Strategi semacam ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender dapat digunakan sebagai alat untuk menciptakan hierarki simbolik dalam percakapan digital.

Salah satu pola yang sering muncul dalam konflik tersebut adalah penggunaan stereotip gender untuk meremehkan pendapat pengguna tertentu. Misalnya, kritik terhadap perilaku fansite atau kritik terhadap komentar Knetz sering dibalas dengan narasi yang menyebut bahwa pengguna tersebut terlalu emosional atau tidak rasional. Narasi ini mencerminkan stereotip gender yang telah lama ada dalam masyarakat, di mana perempuan sering diasosiasikan dengan emosi dan dianggap kurang rasional dalam mengambil keputusan (Davis, 2022).

Dalam konteks konflik digital, stereotip tersebut digunakan untuk merendahkan kredibilitas lawan dalam perdebatan. Dengan melabeli seseorang sebagai emosional atau tidak rasional, pelaku serangan dapat mengabaikan substansi argumen yang disampaikan oleh pihak lain. Strategi ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender di media sosial sering kali tidak hanya bertujuan untuk menyerang individu, tetapi juga untuk mengontrol arah percakapan dan mempertahankan dominasi wacana.

Selain itu, bentuk kekerasan berbasis gender juga muncul melalui praktik body shaming dan penghinaan terhadap penampilan fisik. Komentar yang merendahkan penampilan perempuan Asia Tenggara, misalnya, sering digunakan untuk memperkuat stereotip tertentu mengenai kecantikan dan status sosial. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa konflik digital sering kali memanfaatkan standar kecantikan dan stereotip gender sebagai alat untuk memperkuat hierarki sosial dalam percakapan online.

Kekerasan berbasis gender dalam konflik Knetz dan SEAbings juga dapat dilihat sebagai bagian dari pola yang lebih luas dalam interaksi digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan sering menjadi sasaran utama pelecehan dan penghinaan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital yang seharusnya menjadi ruang komunikasi yang egaliter justru dapat mereproduksi ketimpangan gender yang sudah ada dalam masyarakat.

Interseksionalitas Dalam Pengalaman Kekerasan Digital

Pendekatan interseksionalitas membantu menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan digital tidak dapat dipahami hanya melalui satu dimensi identitas. Dalam konflik antara Knetz dan SEAbings, identitas gender beririsan dengan identitas nasional, ras, dan budaya dalam membentuk pengalaman pengguna yang terlibat dalam konflik tersebut. Dengan kata lain, pengguna yang menjadi sasaran serangan tidak hanya mengalami penghinaan karena gender mereka, tetapi juga karena identitas regional mereka sebagai bagian dari masyarakat Asia Tenggara. Dalam beberapa komentar yang muncul dalam konflik tersebut, penghinaan tidak hanya diarahkan kepada individu tertentu, tetapi juga kepada kelompok yang lebih luas. Misalnya, komentar yang merendahkan masyarakat Asia Tenggara sering kali disertai dengan stereotip mengenai penampilan fisik, status ekonomi, atau budaya tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan digital sering kali melibatkan berbagai bentuk diskriminasi yang saling beririsan (Henry & Powell, 2021).

Pendekatan interseksionalitas juga membantu menjelaskan mengapa konflik ini dapat memicu respons emosional yang sangat kuat dari pengguna Asia Tenggara. Ketika serangan digital tidak hanya menasar satu identitas, tetapi beberapa identitas sekaligus, dampak psikologis yang dirasakan oleh korban menjadi lebih besar. Dalam konteks ini, penghinaan terhadap perempuan Asia Tenggara tidak hanya dipahami sebagai penghinaan terhadap individu tertentu, tetapi juga sebagai penghinaan terhadap komunitas regional secara keseluruhan.

Selain itu, interseksionalitas juga membantu memahami bagaimana kekuasaan dan hierarki sosial beroperasi dalam ruang digital. Dalam konflik ini, sebagian komentar menunjukkan adanya hierarki budaya yang menempatkan Korea Selatan sebagai pusat produksi budaya populer yang dianggap lebih superior.

Ketika pengguna Asia Tenggara mengkritik perilaku fansite Korea, sebagian respons yang muncul justru mencoba mempertahankan hierarki tersebut dengan merendahkan masyarakat Asia Tenggara.

Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik digital tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pendapat, tetapi juga berkaitan dengan relasi kuasa yang lebih luas dalam masyarakat global. Industri K-Pop yang memiliki pengaruh besar di dunia sering kali menciptakan dinamika kekuasaan simbolik antara produsen budaya dan konsumen budaya. Dalam konteks ini, konflik antara Knetz dan SEAbings dapat dilihat sebagai salah satu bentuk resistensi dari konsumen budaya terhadap narasi superioritas yang dianggap merendahkan mereka.

Media Sosial sebagai Arena Kekuasaan Simbolik

Salah satu aspek penting dari konflik Knetz dan SEAbings adalah bagaimana media sosial dapat berkontribusi pada normalisasi kekerasan digital. Dalam banyak kasus, komentar yang merendahkan identitas gender atau ras sering kali dianggap sebagai bagian dari “perdebatan biasa” di media sosial. Hal ini membuat batas antara kritik yang sah dan kekerasan simbolik menjadi semakin kabur. Karakteristik komunikasi di media sosial juga memperkuat fenomena ini. Interaksi yang berlangsung secara cepat dan anonim membuat pengguna lebih mudah menyampaikan komentar yang agresif tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Selain itu, algoritma media sosial sering kali memprioritaskan konten yang memicu emosi kuat, seperti kemarahan atau kontroversi. Akibatnya, komentar yang bersifat provokatif atau ofensif justru lebih mudah menyebar dibandingkan komentar yang bersifat moderat (Siapera, 2021).

Dalam konflik antara Knetz dan SEAbings, banyak komentar yang mengandung penghinaan atau stereotip justru mendapatkan interaksi yang tinggi dalam bentuk retweet, like, atau balasan. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme viralitas di media sosial dapat memperkuat penyebaran kekerasan simbolik. Ketika komentar ofensif mendapatkan perhatian yang besar, pengguna lain mungkin terdorong untuk membuat komentar serupa demi mendapatkan perhatian yang sama.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan digital tidak hanya diproduksi oleh individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur platform media sosial itu sendiri. Platform digital yang mendorong viralitas konten kontroversial secara tidak langsung dapat memperkuat penyebaran ujaran kebencian dan kekerasan berbasis gender (Banet & Weiser, 2021).

Fenomena konflik antara Knetz dan SEAbings juga menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi arena kekuasaan simbolik dalam masyarakat digital. Bahasa, meme, serta hashtag yang digunakan dalam percakapan online dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun dominasi wacana dan memengaruhi cara publik memahami suatu konflik.

Dalam konflik tersebut, berbagai istilah dan simbol digunakan untuk memperkuat identitas kelompok masing-masing. Misalnya, penggunaan istilah SEAbings tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif bagi netizen Asia Tenggara, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap komentar yang dianggap merendahkan mereka. Selain itu, penggunaan meme dan hashtag juga memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan konflik. Konten yang bersifat humoris atau sarkastik sering kali lebih mudah menyebar di media sosial karena menarik perhatian pengguna lain. Akibatnya, konflik digital dapat berkembang menjadi fenomena viral yang melibatkan jutaan pengguna di berbagai negara.

Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik digital tidak hanya berkaitan dengan isi perdebatan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana narasi dibangun dan disebar dalam ruang publik online. Ketika suatu kelompok berhasil membangun narasi yang dominan, kelompok tersebut memiliki peluang lebih

besar untuk memengaruhi cara publik memahami konflik yang terjadi.

Konflik antara Knetz dan SEAbings juga dapat dipahami sebagai refleksi dari relasi kuasa global dalam industri budaya populer. Korea Selatan sebagai salah satu pusat produksi budaya populer global memiliki posisi yang cukup dominan dalam industri K-Pop. Sementara itu, negara-negara Asia Tenggara sering diposisikan sebagai pasar konsumen yang besar bagi produk budaya Korea.

Dalam konteks ini, konflik digital yang terjadi dapat dilihat sebagai bentuk negosiasi identitas antara produsen budaya dan konsumen budaya. Ketika sebagian pengguna Asia Tenggara mengkritik perilaku fansite Korea, respons yang muncul dari sebagian Knetz menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan posisi dominan dalam hierarki budaya tersebut.

Namun demikian, solidaritas yang muncul di antara netizen Asia Tenggara menunjukkan bahwa konsumen budaya tidak selalu pasif dalam menerima narasi dominan. Melalui media sosial, pengguna dari berbagai negara dapat membangun solidaritas dan menyuarakan kritik terhadap praktik yang dianggap tidak adil atau merendahkan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital juga dapat menjadi tempat bagi kelompok yang sebelumnya kurang memiliki kekuatan untuk menyuarakan perspektif mereka.

Dengan demikian, konflik antara Knetz dan SEAbings tidak hanya mencerminkan pertentangan antar komunitas fandom, tetapi juga mencerminkan dinamika relasi kuasa yang lebih luas dalam masyarakat global. Konflik ini menunjukkan bagaimana identitas gender, identitas regional, dan identitas budaya dapat saling berinteraksi dalam membentuk dinamika kekerasan dan resistensi di ruang digital. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk memiliki literasi digital yang memadai agar mampu memahami dampak dari komentar yang mereka buat di ruang publik online. Literasi digital dapat membantu pengguna untuk lebih kritis dalam menyikapi konflik digital serta mencegah penyebaran ujaran kebencian dan kekerasan berbasis gender di media sosial (Jackson, Bailey & Foucault Welles, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konflik antara komunitas Knetz dan SEAbings di platform X (Twitter) berkembang menjadi ruang reproduksi kekerasan berbasis gender dalam interaksi digital. Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur serta dinamika percakapan digital yang muncul dalam konflik tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi publik, tetapi juga menjadi arena pertarungan identitas, relasi kuasa, serta produksi wacana simbolik antar kelompok pengguna.

Konflik antara Knetz dan SEAbings pada awalnya muncul dari perdebatan terkait perilaku fansite dalam sebuah konser K-Pop yang dianggap melanggar aturan. Namun, perdebatan tersebut kemudian berkembang menjadi konflik yang lebih luas yang melibatkan berbagai identitas kolektif seperti nasionalitas, budaya fandom, serta identitas regional. Dalam proses eskalasi konflik tersebut, percakapan di media sosial menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang agresif, stereotip, serta labeling terhadap kelompok tertentu yang bertujuan untuk merendahkan dan melemahkan legitimasi pihak lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender muncul dalam berbagai bentuk wacana digital, seperti penghinaan terhadap perempuan, stereotip mengenai emosionalitas perempuan, serta narasi yang meremehkan kapasitas perempuan dalam berargumentasi di ruang publik digital. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut sering kali muncul melalui komentar, meme, maupun penggunaan hashtag yang bersifat merendahkan. Hal ini menunjukkan bahwa konflik digital tidak hanya berkaitan dengan perbedaan

pendapat antar komunitas, tetapi juga mereproduksi pola ketimpangan gender yang telah lama tertanam dalam struktur sosial masyarakat.

Pendekatan interseksionalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan digital dalam konflik tersebut tidak hanya berkaitan dengan satu identitas sosial saja. Serangan yang muncul dalam percakapan digital sering kali menargetkan beberapa identitas sekaligus, seperti gender, ras, serta identitas regional Asia Tenggara. Dengan demikian, individu yang menjadi sasaran serangan dapat mengalami berbagai bentuk diskriminasi yang saling beririsan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kekerasan berbasis gender di ruang digital memiliki dimensi yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai relasi kuasa yang bekerja secara bersamaan dalam masyarakat global.

Selain itu, karakteristik media sosial yang cepat, terbuka, dan bersifat viral turut mempercepat eskalasi konflik digital. Sistem algoritma yang memprioritaskan konten yang menarik perhatian sering kali memperkuat penyebaran konten yang bersifat provokatif, sehingga wacana konflik menjadi semakin meluas dan sulit dikendalikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak selalu menjadi ruang yang sepenuhnya egaliter, melainkan dapat menjadi ruang reproduksi kekerasan simbolik yang terjadi melalui bahasa, narasi, serta representasi digital.

Di sisi lain, konflik ini juga memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang pembentukan solidaritas kolektif. Kemunculan identitas SEAbings sebagai representasi komunitas penggemar dari Asia Tenggara menunjukkan adanya upaya untuk membangun solidaritas regional dalam menghadapi narasi yang dianggap merendahkan identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai objek dalam konflik digital, tetapi juga sebagai aktor yang mampu membangun solidaritas serta mempertahankan identitas kolektif mereka dalam ruang publik digital.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian gender dan politik digital dengan menunjukkan bahwa konflik fandom di media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena budaya populer semata. Konflik tersebut juga mencerminkan dinamika relasi kuasa, identitas sosial, serta reproduksi kekerasan simbolik yang berkaitan dengan gender di ruang digital. Dengan menggunakan pendekatan interseksionalitas, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana berbagai identitas sosial seperti gender, ras, dan identitas regional saling beririsan dalam membentuk pengalaman kekerasan digital.

Ke depan, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti analisis wacana kritis, etnografi digital, atau analisis big data media sosial untuk melihat pola konflik secara lebih luas. Selain itu, penelitian di masa mendatang juga dapat memperluas fokus kajian pada platform media sosial lainnya atau pada komunitas fandom yang berbeda untuk memahami dinamika kekerasan berbasis gender dalam ruang digital secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, J., Steeves, V., Burkell, J., & Regan, P. (2021). Negotiating with gender stereotypes on social media: Young women, self-representation, and online harassment. *Feminist Media Studies*, 21(3), 421–437. <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1642225>
- Banet-Weiser, S., & Miltner, K. (2021). #MasculinitySoFragile: Culture, structure, and networked misogyny. *Feminist Media Studies*, 21(6), 1033–1037.

- Banet-Weiser, S. (2021). *Empowered: Popular feminism and popular misogyny*. Duke University Press.
- Bakırtaş, M., & Orak, D. (2023). The equivalence of violence against women on social media: Acts constituting digital violence and their place in the Turkish penal code. *Journal of Awareness*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.26809/joa.2254>
- Bridges, T., & Pascoe, C. J. (2022). Hybrid masculinities in digital cultures. *Men and Masculinities*, 25(3), 345–362. <https://doi.org/10.1177/1097184X221079124>
- Cala, P. (2025). Manfluencers, social media and the reconfiguration of digital masculinities. *Gender, Place & Culture*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/09540253.2025.2568414>
- Cantika Rani, N., Destiana, N., & Angelie, D. (2025). Kekerasan berbasis gender online (KBGO) dalam konteks misogini dan seksisme pada media sosial X (Twitter). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1–15.
- Carastathis, A. (2020). Intersectionality: Origins, contestations, horizons. *Contemporary Political Theory*, 19(3), 1–19. <https://doi.org/10.1057/s41296-020-00394-3>
- Cho, S., Crenshaw, K. W., & McCall, L. (2013). Intersectionality commemorated: Framing intersectionality forty years from now. *Du Bois Review: Social Science Research on Race*, 10(2), 219–225. <https://doi.org/10.1017/S1742058X13000316>
- Cho, S., Crenshaw, K., & McCall, L. (2020). Toward a field of intersectionality studies: Theory, applications, and praxis. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 45(4), 785–810.
- Collins, P. H., & Bilge, S. (2020). *Intersectionality* (2nd ed.). Polity Press.
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139–167. <https://chicagounbound.uchicago.edu/uclf/vol1989/iss1/8>
- Davis, K. (2022). Intersectionality as critical methodology in digital culture studies. *Feminist Media Studies*, 22(6), 1395–1410. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1901271>
- Djayani, A. F. S., Praselia, H., & Nandra, N. R. (2025). Analisis fanatisme online TEUME di akun Twitter @TREASURE_INA. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.2775-278X> (ISSN Online).
- Fadillah, S. N., & Putri, S. (2024). Cyberfeminism on Magdalene.co from a gender journalism perspective. *Mediova: Journal of Islamic Media Studies*, 4(2), 121–160. <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>
- Fauzi, M. A. (2022). Diskursus kekuasaan digital dan patriarki di ruang publik online. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 20(3), 204–223.
- Fonseca, A., et al. (2024). Analyzing hate speech dynamics on Twitter/X: Insights from conversational data and the impact of user interaction patterns. *Heliyon*, 10(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26277>
- Girsang, L., & Hasugian, T. (2024). Examining digital activism through sentiments for feminism issues on Instagram. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.15575/cjik.v9i1.45041>
- Ging, D., & Siapera, E. (2020). Gender hate online: Understanding the new anti-feminism. *Social Media + Society*, 6(3), 1–12.
- Gorisha, M. Subhqi, Anang Hermawan, Dian Dwi Anisa, and Universitas Islam Indonesia. 2025. “Reproduksi Maskulinitas Toksik Di Ruang Digital : Analisis Kualitatif Komentar Instagram Reproducing Toxic Masculinity in Digital Spaces : A Qualitative Analysis of Instagram Comments.”

- 5:157–74. doi: 10.20885/cantrik.vol5.iss2.art5.
- Gustiana, R. (2023). Fanwar dan konflik identitas di media sosial: Studi kasus BTS ARMY vs Blackpink Blink. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 123–140.
- Hearn, J., & Morrell, R. (2023). Men, masculinities and power in the digital age. *NORMA: International Journal for Masculinity Studies*, 18(2), 89–103. <https://doi.org/10.1080/18902138.2023.2170921>
- Henry, N., & Powell, A. (2021). Technology-facilitated sexual violence: A literature review of empirical research. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(3), 1–15. <https://doi.org/10.1177/1524838020933877>
- Jane, E. A. (2022). Online misogyny and feminist digilantism. *Continuum*, 36(5), 657–671. <https://doi.org/10.1080/10304312.2022.2069394>
- Jackson, S. J., Bailey, M., & Foucault Welles, B. (2020). *#HashtagActivism: Networks of race and gender justice*. MIT Press.
- Julian, F. A., & Asmawati, W. O. (2024). Perempuan dan fenomena kekerasan berbasis gender online dalam media sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 33–44. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i2.64>
- Kamisya, A. N., & Setiawan, R. (2024). Konstruksi identitas gender pada remaja pengguna media sosial Twitter. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 162-171.
- Kamisya, Annisa Nur, and Rizki Setiawan. 2024. “Konstruksi Identitas Gender Pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter.” 7.
- Kentmen-Cin, C. (2025). Hate speech on social media: A systemic narrative review. *Social Sciences*, 14(10), 610. <https://doi.org/10.3390/socsci14100610>
- Media, K-pop D. I., and Sosial Twitter. 2023. “Fenomena Fanwar Dan Fanatisme Antar Fandom K-Pop Di Media Sosial Twitter.” 1:10–16.
- Nugroho, F., & Wibowo, L. (2021). Hegemoni maskulinitas dan representasi tubuh laki-laki di media sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(4), 301–317.
- Permana, R., Komariah, S., & Wulandari, P. (n.d.). Dinamika peran media sosial dalam konstruksi identitas dan penyimpangan gender. *Ijouis: Indonesia Journal of Gender Studies*, 5(1), 37-51.
- Permana, Rifky, Siti Komariah, Puspita Wulandari, and Universitas Pendidikan Indonesia. n.d. “DINAMIKA PERAN MEDIA SOSIAL DALAM.” 5:37–50.
- Pellu, M. N., Hermanto, B. C., & Anggraini, K. (2025). Feminisme digital di era media sosial: Studi representasi gender pada akun Instagram. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.31294/jika.v12i2.11680>
- Pohan, I., & Gustiana, R. (2023). Dinamika fanwar di Twitter: Analisis konflik identitas antar komunitas fandom K-Pop. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(1), 78–95.
- Pohan, S., & Gustiana, Z. N. (2023). Fenomena fanwar dan fanatisme antar fandom K-Pop di media sosial Twitter. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 10-15. <https://doi.org/10.59966/semar.v1i02.280>.
- Pratama, T. A., & Nasution, K. R. S. (2025). Incel dan konstruksi gender dalam interseksi marginalisasi dan ekspresi radikal di X. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 23-42. <https://doi.org/10.24002/jik.v22i1.9783>.
- Pratama, Y. (2024). Ujaran kebencian, patriarki, dan politik digital: Telaah terhadap wacana gender di platform X. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 9(1), 65–83.
- Putri, A. R., & Sari, D. P. (2022). Fanwar di media sosial: Analisis konflik identitas antar fandom K-Pop.

- Jurnal Komunikasi, 14(2), 201–218.
- Rani, C., Destiana, N., & Angelie, D. (2025). Kekerasan berbasis gender online dalam konteks misogini dan seksisme pada media sosial X. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/linimasa.v8i1.20646>
- Saadillah, A., Haryudi, A., Reskiawan, M., & Amanah, A. I. (2023). Penggunaan bahasa sarkasme netizen di media sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 1437-1441.
- Saadillah, Andi. 2023. “Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial.” 9(2):1437–47.
- Salsabila, N., & Junaedi, F. (2022). Analisis resepsi pembaca terhadap pemberitaan media online CNNIndonesia.com terkait isu rasisme di Amerika Serikat dan kemunculan kampanye #StopAsianHate. Kolokium Riset Mahasiswa (Kalma), Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salsabila, Nadaya, and Fajar Junaedi. n.d. “ANALISIS RESEPSI PEMBACA TERHADAP PEMBERITAAN MEDIA ONLINE CNNINDONESIA . COM TERKAIT ISU RASISME DI AMERIKA SERIKAT DAN KEMUNCULAN KAMPANYE # STOPASIANHATE.”
- Sentome, Vladimir W. 2006. “Attacking the Hidden Epidemic : Why a Strict Liability Standard Should Govern the Transmission of Sexually Transmitted Disease.” 2006(1).
- Siswoyo, A. O., & Siswadi, A. G. P. (2022). Social media as a digital space for online gender-based violence (GBV). *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 77–92.
- Stanfill, M. (2019). Where the femininity is bad: Anti-fans and the performance of digital fandom. *Transformative Works and Cultures*, 28. <https://doi.org/10.3983/twc.2019.1472>
- Sulastri, R., Walidah, M. Q., & Sidik, M. D. H. (2024). Utilizing social media to combat sexual violence: A study of the Speak Up movement on Instagram. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(2), 208–219. <https://doi.org/10.15575/jt.v7i2.38334>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susanti, V., Rosyidah, I., & Sahetapy, E. L. (2024). Dynamics of culture and media power: Analysis of misogyny in online news in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.15408/jisi.v5i2.43702>
- Villacampa, C., & Méndez-Hernández, J. (2025). Digital violence against women as a form of gender-based violence: Results of a systematic review. *Oñati Socio-Legal Series*. <https://doi.org/10.35295/osls.iisl.2492>
- Wahidah, A., ZM, H., & Malik, I. (2024). Media online sebagai ruang eksistensi kekerasan gender pada mahasiswa. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 9(1).
- Wulandari, R. (2024). Konflik Knetz vs Seablings: Analisis wacana hate speech di Twitter. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 10(1), 34–52.
- Zain, Z., Prabamukti, A. A., & Wardani, I. K. (2024). Konflik interaksi sosial pada media digital: Rasisme antarbudaya. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Humas dan Sosial (SNIIS), Universitas Negeri Surabaya, 655-661.
- Zhu, Z. (2025). Digital vigilantism in media industry: Intersectional risks for women job seekers. *Scientific Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.54691/4qfr9519>